

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia menimbulkan berbagai permasalahan, baik dari aspek kesehatan maupun psikososial. Proses menua sering kali disertai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi cara lansia memaknai masa tuanya. Sebagian lansia masih memandang masa tua sebagai periode keterbatasan, ketergantungan, dan penurunan peran sosial, sehingga dapat menimbulkan kecemasan serta menurunkan kepercayaan diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Sari, 2023). Persepsi negatif tersebut berpotensi menghambat kemampuan lansia dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialami, baik secara fisik maupun psikologis (Nurhayati & Putri, 2022). Sementara itu, dukungan keluarga yang seharusnya membantu justru belum merata, baik dari aspek emosional, bantuan praktis, maupun pendampingan (Hastuti, 2021). Beberapa keluarga juga belum mampu memberikan keterlibatan optimal sehingga kebutuhan lansia tidak sepenuhnya terpenuhi (Rahmawati & Prasetyo, 2020). Ketidaksesuaian antara persepsi lansia dan dukungan keluarga yang diterima berpotensi menimbulkan kesenjangan yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka (Rekawati et al. 2019). Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan persepsi lansia dengan dukungan keluarga sebagai dasar rekomendasi bagi keluarga serta layanan kesehatan desa (Kemenkes RI, 2024).

Fenomena penuaan penduduk merupakan isu global yang terus meningkat, dengan proyeksi jumlah penduduk lanjut usia di dunia mencapai sekitar 2,1 miliar jiwa pada tahun 2050 (WHO, 2022). Di Indonesia, proporsi penduduk lansia pada tahun 2023 tercatat sebesar 10,48% atau sekitar 29,3 juta jiwa, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan percepatan proses population ageing (BPS, 2023). Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah lansia mencapai 5,1 juta jiwa atau sekitar 12,96% dari total penduduk, sehingga menempatkannya sebagai salah satu provinsi dengan populasi lansia terbesar di Indonesia (Suryani, 2023). Peningkatan jumlah lansia tersebut turut dialami oleh Kabupaten Ponorogo, dengan total lansia mencapai 79.210 jiwa pada tahun 2024. Tingginya jumlah lansia di wilayah ini juga diikuti oleh meningkatnya kasus penyakit degeneratif yang membutuhkan dukungan keluarga secara berkelanjutan (Hidayat, 2024; Dinkes Ponorogo, 2024. Desa Besuki, Kecamatan Sambit, menunjukkan bahwa distribusi lansia cukup merata pada berbagai kelompok usia. Tercatat sebanyak 133 orang usia 60–64 tahun, 99 orang usia 65–69 tahun, 86 orang usia 70–74 tahun, dan 123 orang usia  $\geq 75$  tahun (Dukcapil, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui kegiatan Posyandu Lansia di Desa Besuki dengan melibatkan 10 orang lansia, diperoleh gambaran awal mengenai persepsi lansia dan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua. Studi pendahuluan ini menggunakan kuesioner persepsi lansia dan kuesioner dukungan keluarga untuk menilai keterbacaan instrumen, tingkat pemahaman responden terhadap setiap butir pernyataan, serta kelayakan prosedur

pengumpulan data. Selain memberikan gambaran awal mengenai kondisi responden, pelaksanaan studi pendahuluan menunjukkan bahwa seluruh responden mampu memahami dan menjawab setiap item pertanyaan dengan baik sehingga instrumen memiliki keterbacaan yang baik dan prosedur pengumpulan data layak digunakan pada penelitian utama.

Seiring bertambahnya usia, banyak lansia mulai mengalami penurunan kapasitas fisik, kognitif, dan kemampuan berinteraksi sosial sehingga memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga (Kelly et al., 2017). Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara lansia memandang dan memaknai proses penuaan. Sebagian lansia memiliki persepsi bahwa masa tua merupakan fase yang rentan, penuh tantangan, serta disertai kekhawatiran akan menjadi beban bagi keluarga (Wang et al., 2022). Di sisi lain, keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan yang membantu lansia menghadapi berbagai perubahan pada masa tua. Dengan demikian, persepsi lansia terhadap proses penuaan dan dukungan keluarga merupakan dua aspek psikososial yang saling berkaitan dalam kehidupan lansia. Hubungan antara kedua aspek tersebut penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi psikososial lansia dalam menjalani masa tua.

Namun demikian, bentuk dukungan keluarga yang ideal tidak selalu dapat diwujudkan secara konsisten. Atikah Pustikasari & Rima Restiana (2019) melaporkan bahwa dinamika pekerjaan, kesibukan anggota keluarga, serta keterbatasan pemahaman sering menyebabkan dukungan kepada lansia menjadi

tidak optimal. Selain dukungan emosional dan instrumental, lansia juga memerlukan dukungan penghargaan yang mengakui pengalaman hidup mereka serta dukungan informasi terkait kesehatan dan pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Meka Yusselda & Ice Yulia Wardani (2016) menunjukkan bahwa aspek dukungan informasi sering kali lebih rendah dibandingkan bentuk dukungan lainnya. Kurangnya dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam berbagai bentuk dapat menimbulkan dampak negatif bagi lansia, seperti meningkatnya tingkat stres, menurunnya motivasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta meningkatnya ketergantungan terhadap bantuan orang lain (Fahmi & Pratiwi, 2021). Kondisi tersebut berpotensi memperkuat persepsi negatif lansia terhadap proses penuaan dan meningkatkan risiko terjadinya isolasi sosial. Sebaliknya, apabila lansia memperoleh dukungan keluarga yang memadai dan berkelanjutan, mereka cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih baik serta mampu memaknai masa tua sebagai tahap kehidupan yang tetap bernilai dan bermakna (Mulyati et al., 2017).

Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa persepsi terhadap penuaan maupun dukungan keluarga merupakan dua aspek psikososial yang berperan penting dalam kesejahteraan dan kualitas hidup lansia (Yusselda & Wardani, 2016; Rekawati et al., 2019; Shamsikhani et al., 2023). Penelitian mengenai persepsi terhadap penuaan menunjukkan bahwa cara lansia memaknai proses penuaan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kondisi kesehatan, dan kemampuan beradaptasi dalam menjalani masa tua (Wang et al., 2022). Sementara itu, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang

dirasakan berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih baik, kemampuan adaptasi yang lebih optimal, serta kualitas hidup lansia yang lebih tinggi (Rekawati et al., 2019; Shamsikhani et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap penuaan dan dukungan keluarga memiliki keterkaitan dalam kehidupan lansia, namun desain penelitian yang digunakan dalam berbagai studi, termasuk penelitian ini, belum dapat menjelaskan arah hubungan sebab-akibat antara kedua variabel tersebut. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara persepsi lansia terhadap proses penuaan dan dukungan keluarga pada lansia di tingkat komunitas masih terbatas, khususnya di Desa Besuki, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai hubungan kedua variabel pada konteks masyarakat pedesaan sebagai dasar penyusunan intervensi dan program pelayanan kesehatan lansia.

Upaya pemecahan masalah terkait persepsi negatif lansia terhadap masa tua serta ketidakseimbangan dukungan keluarga dapat dilakukan melalui penguatan jaringan sosial dan peningkatan keterlibatan layanan kesehatan desa dalam pemantauan kondisi lansia. Penelitian (Rahayu 2023) menunjukkan bahwa keberadaan sistem pendampingan keluarga yang terstruktur mampu meningkatkan rasa aman dan stabilitas emosional lansia melalui interaksi yang lebih intens dan konsisten. Selain itu, pengoptimalan fungsi Posyandu Lansia dan kader kesehatan desa menjadi langkah penting untuk memastikan kebutuhan fisik dan psikososial lansia dapat terpantau secara rutin, sebagaimana ditegaskan oleh (Utami & Prakoso 2022) dalam studi terkait peran layanan komunitas. Pembentukan kelompok

dukungan antar keluarga yang memiliki anggota lansia juga dapat membantu meringankan beban perawatan dan menciptakan ruang berbagi pengalaman. Penelitian (Wulandari 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial kolektif mampu mengurangi tekanan psikologis lansia dan meningkatkan rasa memiliki dalam lingkungan sosialnya. Pemerintah desa dapat memperkuat program sosial seperti kegiatan keagamaan, senam lansia, dan pertemuan komunitas sebagai ruang interaksi yang membantu membentuk persepsi masa tua yang lebih positif. Ketika dukungan keluarga dan komunitas bekerja secara efektif, lansia memiliki peluang lebih besar untuk menjalani masa tua yang sehat, produktif, dan bermakna.

Dari perspektif spiritual, Islam menekankan kewajiban anak untuk memuliakan dan merawat orang tua, terlebih ketika mereka telah memasuki usia lanjut. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ " . قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ " مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ " .

Artinya : "Celaka seseorang, celaka seseorang, celaka seseorang." Ditanyakan kepada beliau: "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang mendapati salah satu atau kedua orang tuanya telah berusia lanjut, namun kehadiran mereka tidak memasukkannya ke dalam surga." (HR. Muslim No. 2551).

Hadis tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah kamu berkata kepada mereka 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, tetapi ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra': 23).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui persepsi lansia dengan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua. Oleh sebab itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi Lansia Dengan Dukungan Keluarga Dalam Menjalani Masa Tua Di Desa Besuki, Sambit, Kabupaten Ponorogo”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara persepsi lansia dengan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua di Desa Besuki, Sambit, Kabupaten Ponorogo?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk menganalisis hubungan persepsi lansia dengan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua di Desa Besuki, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi persepsi lansia dalam menjalani masa tua di Desa Besuki, Sambit, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia dalam menjalani masa tua.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi lansia dengan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua di Desa Besuki, Sambit, Kabupaten Ponorogo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu gerontologi sosial, khususnya terkait dinamika dukungan keluarga terhadap lansia. Temuan penelitian dapat memperkaya kajian mengenai peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan lansia, terutama di konteks pedesaan Indonesia yang bercirikan budaya kekeluargaan kuat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi selanjutnya

yang menelaah hubungan dukungan keluarga dan kesejahteraan lansia dari berbagai perspektif.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Keluarga,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan bentuk dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan lansia.

2. Bagi Pemerintah Desa dan Lembaga Sosial

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar penyusunan program yang lebih tepat sasaran.

3. Bagi Lansia

Penelitian ini memberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan harapan mereka agar lebih diperhatikan dalam pengambilan kebijakan demi terciptanya lingkungan yang lebih ramah dan mendukung kualitas hidup di masa tua.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan persepsi lansia dengan dukungan keluarga dalam menjalani masa tua di Desa Besuki, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.

1. Fitriani dkk. (2022) Penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping Sleman” yang dipublikasikan dalam Jurnal Keperawatan Komunitas. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan

korelasional dan melibatkan 85 lansia yang tinggal bersama keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ( $p < 0,05$ ). Instrumen yang digunakan adalah WHOQOL-BREF dan kuesioner dukungan keluarga. Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kualitas hidup lansia, bukan pada persepsi lansia terhadap masa tua, serta dilakukan di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial yang berbeda dari wilayah pedesaan. Persamaannya penelitiannya adalah sama-sama meneliti lansia dan dukungan keluarga. Perbedaannya terdapat variabel dependen, lokasi penelitian, dan konteks sosial responden.

2. Suryani dan Wulandari (2023) Penelitian dengan judul “Persepsi Lansia terhadap Dukungan Keluarga di Panti Wreda Dharma Bhakti Surabaya” yang diterbitkan dalam Jurnal Gerontologi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jumlah responden 60 lansia yang tinggal di panti wreda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia memiliki persepsi positif terhadap dukungan emosional yang diberikan keluarga, namun dukungan instrumental dinilai masih kurang. Penelitian ini memberikan gambaran tentang persepsi lansia terhadap dukungan keluarga, tetapi dilakukan pada lansia yang tinggal di panti wreda, sehingga interaksi keluarga bersifat terbatas dan tidak menggambarkan kondisi lansia yang tinggal di tengah keluarga dan masyarakat. Persamaannya penelitiannya adalah meneliti persepsi lansia dan dukungan

keluarga. Perbedaannya terdapat lokasi penelitian, tempat tinggal lansia, dan konteks kehidupan sosial.

3. Ningrum, Okatiranti, dan Wati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Sukamiskin Kota Bandung” yang dipublikasikan dalam Jurnal Keperawatan BSI bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup lansia. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan jumlah sampel sebanyak 60 lansia, serta instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga dan WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup. Hasil uji statistik Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup lansia dengan nilai  $p < 0,05$ , meskipun tingkat korelasinya tergolong rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, namun belum secara spesifik menggali bagaimana persepsi lansia terhadap dukungan keluarga tersebut memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti kelompok lansia dan melibatkan variabel dukungan keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu menempatkan kualitas hidup lansia sebagai variabel dependen, sementara penelitian ini lebih menitikberatkan pada persepsi lansia terhadap dukungan keluarga dalam menjalani masa tua.
4. Sari, D., & Wahyuni, E. (2022) Penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia” yang diterbitkan dalam

Jurnal Keperawatan Komunitas, Volume 10 Nomor 2. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan pendekatan korelasional. Jumlah responden sebanyak 60 lansia yang tinggal di wilayah perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup lansia ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini membuktikan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada salah satu variabel yaitu dukungan keluarga pada lansia. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel dependen, di mana penelitian tersebut menitikberatkan pada kualitas hidup lansia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada persepsi lansia dalam menjalani masa tua, serta perbedaan lokasi dan karakteristik responden.

5. Arjmand-Sangani, M., Sharifzadeh, G., Soltani, N., & Torshizi, M. (2024) Penelitian berjudul “Investigating the Relationship Between Aging Perception and Self-Efficacy in Older Adults” yang dipublikasikan dalam BMC Geriatrics, Volume 24. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* dengan pendekatan korelasional dan melibatkan 400 lansia yang tinggal di komunitas di Birjand, Iran. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi lansia terhadap penuaan dengan self-efficacy mereka ( $p < 0,001$ ). Lansia yang memiliki persepsi penuaan positif cenderung memiliki kepercayaan diri dan kemampuan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi masa tua. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada persepsi lansia terhadap masa tua, sedangkan perbedaannya

adalah pada variabel dependen, yakni self-efficacy, lokasi penelitian di Iran, dan instrumen yang digunakan yaitu SPAQ dan GSE.

6. García, Rodríguez, & López (2020) Penelitian berjudul “Family Support and Aging Perception Among Older Adults in Rural Spain” yang dipublikasikan dalam International Journal of Geriatric Nursing. Penelitian ini menggunakan desain correlational study dengan pendekatan cross sectional dan melibatkan 120 lansia yang tinggal di wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan persepsi positif lansia terhadap proses penuaan ( $p < 0,05$ ). Lansia yang menerima dukungan emosional dan instrumental yang baik cenderung memiliki persepsi lebih positif terhadap masa tua. Instrumen yang digunakan adalah Aging Perception Questionnaire dan kuesioner dukungan keluarga. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji persepsi lansia dan dukungan keluarga serta dilakukan di wilayah pedesaan. Adapun perbedaannya terletak pada latar belakang budaya, jumlah responden, serta instrumen yang digunakan.